

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad, tersusun dari struktur bahasa yang indah, berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Serta menguak kisah-kisah masa lalu maupun peristiwa-peristiwa yang belum terjadi. Al-Qur'an juga memuat semua hal, berkaitan dengan berbagai sektor kehidupan. Misalnya, akidah, hukum, politik, ilmu pengetahuan, hubungan sosial maupun hubungan antar umat beragama. Sebab itu Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna bagi ajaran-ajaran para nabi sebelumnya agar tidak hanya dibaca tetapi juga dapat dikaji, diamati dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Ketika Islam sudah meluas ke penjuru dunia yang umumnya adalah orang-orang non-Arab, pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an menjadi poin utama untuk diketahui. Sebab itu, gerakan penerjemahan dan penafsiran terhadap Al-Qur'an terus menerus dilakukan oleh para cendekiawan muslim sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan antara umat Islam, khususnya orang-orang non-Arab dengan kalam Tuhan. Di samping itu, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan kajian terhadap Al-Qur'an juga semakin beragam. Mulai dari metode serta teori yang digunakan untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat yang terkandung di dalamnya. Singkatnya, kajian terhadap Al-Qur'an berkembang dinamis, tidak berhenti pada satu titik.

Salah satu model penelitian Al-Qur'an yang kerap kali digunakan adalah penelitian berbasis tematik. Tematik merupakan model baru dalam penelitian Al-Qur'an serta menjadi salah satu bukti terhadap perkembangan tafsir di era kontemporer. Tematik atau yang biasa disebut dengan istilah *mawḍū'ī* adalah sebuah penelitian dengan menggunakan tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, seperti teologi, ilmu pengetahuan, hukum, politik, budaya dan topik-topik lainnya sesuai dengan persoalan-persoalan yang terjadi pada masa ini.¹ Penelitian model ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan model tafsir *tahlīlī* (metode tafsir dengan menjelaskan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan), karena pada penelitian tematik ini, peneliti dapat mengkaji suatu topik secara detail dan mendalam.

Peneliti mengangkat topik hari kiamat dalam Al-Qur'an. Topik ini perlu diketengahkan, mengingat masyarakat pada dewasa ini lebih mengutamakan kebutuhan duniawi dari pada kebutuhan ukhrawi, tak jarang mereka menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan tanpa melihat benar dan salah. Padahal dalam ayat-ayat Al-Qur'an telah banyak disinggung tentang adanya hari pembalasan. Pada hari itu, setiap manusia akan mendapatkan ganjaran setimpal atas perbuatannya semasa hidup. Sebab itu, pemahaman terkait hari kiamat menjadi poin penting untuk dijelaskan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hari kiamat berarti kebangkitan umat manusia dari liang kubur untuk diadili sesuai dengan amal perbuatannya. Hal

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 57.

ini ditandai dengan kehancuran alam semesta serta berakhirnya kehidupan.² Dalam Al-Qur'an hari kiamat dijelaskan dengan berbagai macam gambaran; hari kebangkitan (*yawm al-ba'si*) dalam Surah al-Rūm (30): 56, hari pembalasan (*yawm al-dīn*) dalam surah al-Fātihah (1): 4, hari penyesalan (*yawm al-ḥasrah*) dalam surah Maryam (19): 39, malapetaka yang amat besar (*al-ṭammāt al-kubrā*) dalam surah al-Nāzi'āt (79): 34, hari terjadinya huru-hara (*al-gāsyiyah*) dalam surah al-Ghāsyiyah (88): 1, peristiwa dahsyat (*al-wāqi'ah*) dalam surah al-Wāqi'ah (56):1-6, hari keputusan dalam surah al-Naba' (*yawm al-faṣl*) (78): 17.³ Sederhananya, hari kiamat adalah hari akhir bagi kehidupan dunia serta merupakan hari pertanggung jawaban atas semua perbuatan yang dilakukan semasa hidup.

Peneliti menggunakan model tematik surah, yakni suatu kajian tematik dengan menggunakan surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an.⁴ Dalam hal ini, peneliti memilih surah al-Qiyāmah sebagai objek penelitian. Penjelasan hari kiamat dalam surah ini, sedikit berbeda dengan surah lain, seperti surah al-Zalzalah dan al-Qāri'ah. Dalam surah al-Qiyāmah Allah bersumpah demi hari kiamat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hari kiamat tersebut. Selain itu, surah ini menggambarkan konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima manusia kelak. Allah menegaskan melalui surah ini bahwa hanya Dialah yang menguasai dan mengatur segala urusan, serta mengingatkan manusia tentang adanya

² Diakses dari <https://kbbi.web.id/harikiamat.html>, pada tanggal 25 Maret 2021 pukul 10.34 WIB.

³ Rukmanasari, "Hari Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi terhadap Surah Al-Qāri'ah" (Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2013), 36-40.

⁴ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an...* 61.

kehidupan setelah kematian sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap semua perbuatan yang dilakukan.

Selain dari segi kandungannya, surah al-Qiyāmah juga memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasa. hal ini, cukup membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki kemukjizatan dari segala sisi, terlebih-lebih dari struktur serta pemilihan redaksi atau kosa kata yang unik, mewakili konteks pembicaraan tertentu. Sehingga menonjolkan keindahan tersendiri bagi pembaca maupun pendengar.

Keunikan surah al-Qiyāmah dapat dilihat dari keserasian bunyi pada setiap akhir ayatnya. setiap ayatnya diakhiri konsonan yang berbeda di akhir kalimat seakan-akan menyesuaikan terhadap setiap topik yang dibicarakan. Misalnya pada potongan ayat 7-13 konsonan 'ra' terkesan mendominasi sedangkan pada ayat 27-30 seluruh ayat diakhiri dengan vokal panjang (madd) dan huruf 'qaf'. Menurut ulama Tajwid huruf 'ra' dan 'qaf' termasuk konsonan bersuara (الاصوات المجهورة). Konsonan bersuara adalah konsonan yang terjadi ketika udara yang datang dari paru-paru disambut oleh dua pita suara dengan posisi bergesekan⁵. Pengulangan konsonan 'ra' dengan irama cepat serta pengucapan yang seakan-akan terputus-putus tentu memiliki makna tersendiri yang perlu diteliti lebih dalam. Selain keserasian bunyi pada akhir ayat, dalam surah ini juga terdapat pengulangan kalam seperti pada ayat 34 dan 35 serta pemilihan huruf hamzah pada ayat-ayat yang mengandung kalimat tanya atau *istifhām*. Fenomena-fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam karena mengandung gaya bahasa dan pemilihan diksi yang unik.

⁵Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), 28.

Secara keseluruhan surah al-Qiyāmah memiliki keserasian pada setiap akhir ayat. Selain itu, surah al-Qiyāmah didominasi oleh vokal 'a' dengan penggunaan ayat-ayat yang pendek dan penyampaiannya terkesan lugas dan penuh penekanan. Pemilihan surah al-Qiyāmah sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikarenakan surah ini memiliki keunikan dari segi sastra dengan keserasian bunyi di akhir ayat. Kandungan surah yang secara garis besar membahas tiga ide pokok yang berkaitan dengan hari akhir.

Selain itu, pada bagian terakhir dalam surah ini menceritakan tentang teori penciptaan manusia yang berawal dari setetes mani, kemudian Allah sempurnakan menjadi laki-laki dan perempuan. penggambaran laki-laki dan perempuan yang berpasang-pasangan sebagai definisi makhluk sempurna (manusia), nampaknya menjadi tidak relevan jika ditarik pada kondisi saat ini. Karena terdapat beberapa oknum-oknum tertentu (individu) yang memilih pasangan maupun memposisikan peran mereka dalam masyarakat tanpa berdasar pada peran gender secara umum, misalnya fenomena transgender, LGBT dan lain sebagainya yang akhir-akhir ini menjadi topik hangat untuk dibicarakan.

Dewasa ini, budaya patriarki menjadi salah satu penyebab pandangan terhadap ketidakadilan gender. Dominasi laki-laki dalam menafsirkan Al-Qur'an juga terkadang kurang memperhatikan aspek-aspek yang bertujuan untuk kepentingan kaum perempuan. Oleh sebab itu, beberapa tokoh feminis, seperti Sara Mills merasa perlu untuk melakukan pendekatan studi, pengembangan teori serta kajian-kajian sebagai sarana memahami Al-Qur'an, hadis maupun teks-teks lainnya.

Oleh sebab itu, adanya permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas serta melihat ketersediaan waktu, tenaga dan batas kemampuan peneliti menjadi landasan utama penelitian ini perlu atau patut untuk dilakukan.⁶ Kemudian pendekatan yang relevan untuk dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan Stilistika. Terdapat dua teori Stilistika dalam penelitian ini, yakni; Stilistika Feminis Sara Mills dan Stilistika Al-Qur'an Syihabuddin Qalyubi.

Stilistika Al-Qur'an Syihabuddin Qalyubi digunakan untuk mengungkap rahasia di balik penggunaan gaya bahasa dalam redaksi surah al-Qiyāmah, seperti keserasian bunyi, keteraturan irama, pemilihan bentuk kata dan penggunaan pola struktur kalimat tertentu. Kemudian analisis wacana dengan pendekatan Stilistika feminis digunakan untuk mengungkap makna surah al-Qiyāmah secara lebih luas, melalui analisis wacana. Khususnya pandangan surah al-Qiyāmah terhadap peran manusia di tengah masyarakat, baik berdasarkan pada peran gendernya secara umum maupun individu yang memiliki kecenderungan menyimpang dari peran gender secara umum tersebut, seperti pelaku transgender.

Penggunaan dua teori tersebut bukanlah tanpa alasan. Seperti diketahui bahwa bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan manusia. Sebab itu kajian terhadap bahasa meliputi; fonologi, morfologi dan sintaksis. Kemudian pada tahap terakhir dari penelitian bahasa adalah analisis wacana.⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills sebagai pisau analisis kedua dalam

⁶ Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: IAIN Madura, 2020), 16.

⁷ Masitoh, "Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Elsa* 18, no.01 (April, 2020): 67.

penelitian ini, karena analisis wacana Sara Mills dengan pendekatan Stilistika Feminis menitik beratkan pada konteks yang lebih luas, yakni; konteks wacana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan gaya bahasa surah al-Qiyāmah beserta implikasi maknanya dalam perspektif Stilistika Syihabuddin Qalyubi?
2. Bagaimana kandungan surah al-Qiyāmah ditinjau dari perspektif Stilistika feminis (analisis wacana) Sara Mills?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa surah al-Qiyāmah beserta implikasi maknanya dalam perspektif Stilistika Syihabuddin.
2. Untuk mengetahui kandungan surah al-Qiyāmah ditinjau dari perspektif Stilistika feminis (analisis wacana) Sara Mills.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang keindahan bahasa Al-Qur'an, khususnya keindahan bahasa dalam surah al-Qiyāmah. Selain itu, peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangsih guna memperluas khazanah keilmuan terkait pengembangan kajian Al-Qur'an melalui pendekatan Stilistika.

Secara praktis, adanya penelitian ini juga diharapkan memberikan motivasi kepada peneliti maupun pembaca untuk selalu membaca Al-Qur'an, mengkaji dan mengamalkannya. Serta menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian berjudul "*Analisis Stilistika pada Surah al-Qiyāmah*" adalah analisis dan Stilistika. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya.⁸ Dengan kata lain analisis adalah memahami suatu objek dengan cara meneliti, mengamati dan menyelidiki semua hal yang berkaitan dengan objek, yakni surah al-Qiyāmah. Dan Stilistika adalah bidang ilmu yang menyelidiki tentang penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Dalam hal ini, peneliti menggunakan surah al-Qiyāmah sebagai sampel untuk mengkaji Stilistika Al-Qur'an.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang Stilistika dalam Al-Qur'an maupun penelitian terkait surah al-Qiyāmah. Penelitian terkait Stilistika dalam Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut:

⁸Diakses dari <https://kbbi.web.id/analisis.html>, pada tanggal 25 Maret 2021 pukul 10.37 WIB.

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Reisyaf, dengan judul “Studi Surah Yāsin (Analisis Stilistika)”.⁹ Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa unsur gaya bahasa dalam surah Yasin, yaitu; leksikal (sinonim, antonim dan polisemi), gramatikal (kata kerja, kalimat verbal, kalimat imperatif dan kalimat interogatif), serta gaya retorik dan kiasan. Semua itu memiliki efek terhadap makna yang terkandung dalam surah Yasin.
2. Tesis dengan judul “Gaya Bahasa dalam Surah al-Rahmān (Kajian Stilistika)” ditulis oleh Suniarty Sunny.¹⁰ Dalam tesis ini, bentuk gaya bahasa dalam surah al-Rahmān memiliki ciri-ciri pengulangan ayat yang berimplikasi terhadap keindahan redaksi pada surah ini. Pengulangan ayat menggambarkan keyakinan yang begitu kuat kepada kekuasaan Allah. Dari aspek gaya bahasa retorik ditemukan gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asideton, polisindenton, kiasmus dan oksimoron. Efek makna yang ditimbulkan melalui gaya bahasa ini di antaranya penekanan kedudukan, pengkhususan, balasan yang berlipat ganda serta penegasan kekuasaan Allah.
3. Tesis dengan judul “Surah Luqmān (Studi Analisis Stilistika), ditulis oleh Chatibul Umam.¹¹ Kesimpulan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa unsur-unsur pembentuk wacana dalam surah Luqmān. *Pertama*, fonologi (terdapat ragam bunyi konsonan jelas, tebal dan letupan) memberikan nuansa perhatian ketika menjelaskan syariat Islam dan suasana yang mencekam

⁹Muhammad Reisyaf. “Studi Surah Yasin (Analisis Stilistika)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

¹⁰Suniarty Sunny, “Gaya Bahasa dalam Surah al-Rahmān (Kajian Stilistika)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

¹¹Chatibul Umam, “Surah Luqmān (Studi Analisis Stilistika)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

ketika menerangkan perbuatan yang menyimpang dari syariat Islam. *Kedua*, morfologi dan sintaksis (kalimat nominal, kalimat verbal) efek yang dicapai adalah kejutan dan ketegangan yang diberitakan oleh Allah kepada hamba-Nya. *Ketiga*, *imagery* (*tasybīh*, *majāz* dan *kināyah*) penggunaan aspek *imagery* berdampak pada nuansa perbuatan tercela, seperti sikap sombong yang terdapat dalam diri manusia.

Dari penelitian di atas, ditemukan beberapa penelitian dengan menggunakan kajian Stilistika. Namun belum ada satupun yang menggunakan surah al-Qiyāmah sebagai objek penelitian. Sedangkan penggunaan surah al-Qiyāmah sebagai objek penelitian, ditemukan dalam tiga penelitian, yaitu:

1. Jurnal berjudul “Pendekatan Semiotik dalam Al-Qur’an Surah al-Qiyāmah” ditulis oleh Eka Nova Ali Wardani.¹² Dalam jurnal ini pendekatan yang digunakan adalah semiotik Charles S. Peirce dari segi ikon (tanda berdasarkan keserupaan), indeks (adanya hubungan alamiah atau sebab-akibat) dan simbol (tanda yang bersifat arbitrer dan sesuai kesepakatan sejumlah orang). Ketiga tanda ini digunakan sebagai salah satu cara dalam memahami Al-Qur’an. Dari penelitian ini ditemukan dua kutipan ikon berkaitan dengan hari kiamat, lima kutipan simbol dan sebagian besar terdiri dari indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.

¹²Eka Nova Ali Wardani, “Pendekatan Semiotik dalam Al-Qur’an Surah al-Qiyāmah,” 01, no. 2, (September, 2016).

2. Jurnal berjudul “*Penerapan Semithic Retorichal Analysis (SRA) pada Surah al-Qiyāmah*” ditulis oleh Aqdi Rafiq Asnawi.¹³ Pada awalnya ayat 16-19 dalam surah al-Qiyāmah dianggap tidak ada hubungannya sama sekali dengan isi surah. Namun, melalui penelitian ini, hal tersebut dapat terbantahkan, karena dalam penelitian ini ditemukan bahwa ternyata ayat 16-19 berkorelasi dengan ayat-ayat disekitarnya karena berkaitan dengan ayat 20-25 dari sudut pandang SRA.
3. Jurnal berjudul “*Implikasi Pendidikan dari QS. al-Qiyāmah Ayat 16-19 terhadap Etika Mempelajari Al-Qur’an*” ditulis oleh Meitri Nur Sri Wahyuni.¹⁴ Dalam penelitian ini ditemukan etika mempelajari Al-Qur’an yang terkandung dalam surah al-Qiyāmah, di antaranya yaitu; tidak boleh tergesa-gesa dalam mempelajari Al-Qur’an, tidak memotong perkataan guru ketika sedang menyampaikan pembelajaran Al-Qur’an, siswa menunjukkan perhatian dan konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran Al-Qur’an.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu baik dari segi objek dan pendekatan yang digunakan. dilihat dari beberapa penelitian yang telah disampaikan di atas, penelitian dengan surah al-Qiyāmah sebagai objek dalam perspektif Stilistika termasuk penelitian baru.

¹³Aqdi Rafiq Asnawi, “*Penerapan Semithic Retorichal Analysis (SRA) pada Surah Al-Qiyāmah*,” *Mutawatir* 08, no. 1 (Juni, 2018).

¹⁴ Meitri Nur Sri Wahyuni, “*Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Qiyāmah Ayat 16-19 terhadap Etika Mempelajari Al-Qur’an*,” *Pendidikan Agama Islam* 02, no. 1 (2016).

G. Kajian Pustaka

1. Sejarah Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris “*style*” berarti gaya. Dalam bahasa Arab Stilistika biasa disebut dengan *uslūb* berarti “jalan”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika juga diartikan sebagai cara pengarang menyampaikan gagasan dalam suatu karya. Hal ini biasanya berkaitan erat dengan peristiwa, gagasan dan ideologi yang terkandung dalam karya sastranya.¹⁵

Meski termasuk ke dalam ilmu baru, sebenarnya Stilistika sudah ada di Barat dan Arab jauh sebelum istilah tersebut hadir. Di Barat Stilistika ditandai dengan munculnya ilmu retorika sedangkan di dunia Arab dikenal dengan istilah ilmu al-Balāghah. Namun keduanya memiliki perbedaan dan ranahnya masing-masing.¹⁶

Di Barat, ilmu Retorika berkembang pada masa Yunani kuno bersamaan dengan lahirnya demokrasi di masa kekaisaran. Kebiasaan masyarakat menyewa orang yang pandai beretorika untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan mereka di pengadilan menjadi puncak perkembangan ilmu Retorika. Retorika adalah seni berpidato, ia merupakan cikal bakal munculnya Stilistika. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan pada keduanya dalam teknik pemilihan bahasa serta efek yang ditimbulkan dan dapat mempengaruhi pembaca. Namun dalam keduanya juga terdapat

¹⁵Damhuri, “Struktur Bahasa Al-Qur’an: Membangun Elemen Stilistika Kebahasaan dalam Al-Qur’an,” *Tahkim* X, no. 1 (Juni, 2014): 188

¹⁶ Abdullah Ridho, *Stilistika (Syair Ash-Syafi’i)* (Jateng: Ihya Media, 2020), 16.

perbedaan. Retorika meliputi wacana secara keseluruhan, fokus pada pendengar dan dianggap ilmu klasik dan tradisional. Sedangkan Stilistika mencakup teks baik dari segi struktur bahasa dan keunikan teks serta Stilistika dianggap sebagai ilmu modern dan lebih maju.¹⁷

Istilah *Stylistic* di Barat muncul pertama kali pada tahun 1882 digunakan oleh Philips Schaff dalam bukunya yang berjudul “*Encyclopedia of Religious Knowledge*”. Kemudian Stilistika menjadi ilmu mandiri ketika Charles Bally menerbitkan bukunya yang berisi teori Stilistika “*Traite de Stylistique Francaise*” sehingga ia dinobatkan sebagai Bapak Stilistika Modern. Kemudian pada abad ke-20 Stilistika mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti dengan dikaitkannya Stilistika dengan ilmu-ilmu lain, seperti; Psikologi, Filologi, Linguistik, serta puisi dan karya sastra lainnya.¹⁸

Berbeda halnya dengan Barat, di dunia Arab, munculnya Stilistika ditandai dengan apresiasi masyarakat Arab terhadap syair-syair puisi, pidato dan ayat-ayat Al-Qur’an. Kajian terhadap Al-Qur’an misalnya, tidak hanya berhenti pada aspek makna tetapi juga unsur kebahasaan yang memiliki keunikan tersendiri sehingga menuntut beberapa cendekiawan Arab untuk menyusun konsep dan teori sebagai media dalam mengkaji Al-Qur’an. Pada abad ke-3 H muncul teori ilmu al-Balāghah yang digagas oleh al-Jāhiz (w. 255 H), pada abad ke-4 H muncul al-Khattābī (w. 403 H), yang menjelaskan

¹⁷ Ibid.,17-21

¹⁸ Ibid.

bahwa gaya bahasa sesuai dengan tujuan penuturnya. Kemudian pada abad yang sama, al-Bāqilānī (w. 372 H) mengatakan gaya bahasa berkaitan erat dengan penuturnya, setiap penutur mempunyai gaya bahasa sendiri yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu.¹⁹

Pada kenyataannya, perkembangan ilmu al-Balāghah di Arab berjalan stagnan. Hal ini menyebabkan banyak cendekiawan Arab mengadopsi Stilistika Barat untuk mengembangkan Stilistika Arab yang sebelumnya merupakan bagian dari al-Balāghah. Sehingga melahirkan *uslūb* dan '*ilm al-uslūb* dalam tradisi keilmuan Arab.²⁰ Terdapat tiga ranah kajian Stilistika, yaitu:²¹

- a. *Theorichal Stylistic*. Penggunaan bahasa dalam karya Sastra sampai pada penafsiran tuturan karya sastra tersebut berdasarkan pada unsur-unsur bahasa.
- b. *Applied Stylistic*. Ranah kajian Stilistika adalah teks dalam suatu karya Sastra dengan meneliti karakteristiknya, karena setiap penutur diyakini memiliki cara tersendiri agar dapat mempengaruhi pembaca.
- c. *Comperative Stylistic*. Dalam hal ini, ranah kajian Stilistika adalah membandingkan antara suatu karya dengan karya lain yang memiliki kesamaan untuk menemukan aspek keindahan yang ditimbulkan dalam karya tersebut.

¹⁹ Ibid., 22-24.

²⁰ Ibid.

²¹ Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna...* 22.

Meskipun tampak sama dengan beberapa disiplin keilmuan lain, seperti al-Balāghah, Kritik Sastra dan Linguistik namun terdapat beberapa perbedaan Stilistika dengan ketiga ilmu tersebut. Di antaranya:

a. Stilistika dan al-Balāghah

Di Arab, istilah Stilistika seringkali disandingkan dengan ilmu al-Balāghah, dikarenakan kedua istilah tersebut sama-sama menyelidiki penggunaan lafal atau kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun, keduanya memiliki beberapa perbedaan, yaitu:²²

- 1) Kaidah-kaidah ilmu al-Balāghah bersifat statis. Setiap kalimat harus tersusun sesuai dengan kaidah tersebut agar tidak dianggap sebagai suatu kesalahan. Sementara Stilistika mengkaji fenomena bahasa serta perubahan-perubahannya berdasarkan maksud penutur dan kesan pendengar tanpa menilai benar dan salah.
- 2) Stilistika bekerja setelah tuturan itu ada. Kemunculannya disebabkan oleh keberadaan karya sastra. Sementara al-Balāghah berdasarkan pada kaidah dan aturan yang telah baku karena al-Balāghah muncul sebelum karya sastra itu ada.
- 3) Ilmu al-Balāghah memperhatikan macam-macam pengungkapan yang disesuaikan dengan tuturan keadaan namun terpaku pada masa dan ragam bahasa tertentu. Sedangkan Stilistika bersifat dinamis, karena

²²Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 17.

dapat mengkaji fenomena bahasa dari dua arah; horizontal dan vertikal. Horizontal yaitu mendeskripsikan fenomena antar bahasa dalam masa tertentu sementara vertikal mengkaji perkembangan suatu fenomena bahasa dalam beberapa masa.

b. Stilistika dan Kritik Sastra

Meskipun sama-sama menjadikan karya sastra sebagai objek kajiannya, Stilistika dan Kritik Sastra memiliki ranahnya masing-masing. Dalam Kritik Sastra terdapat aspek penghakiman yang digunakan untuk menentukan nilai dan kualitas suatu karya sedangkan Stilistika hanya mengungkap sisi keindahannya. Kritik sastra terfokus pada kritik gaya bahasa sedangkan Stilistika lebih kepada penggunaan gaya bahasa.²³

Objek kajian Stilistika hanya mencakup tuturan atau karya sastra tetapi objek kajian dalam kritik Sastra meliputi semua hal yang mengelilinginya sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Sebab itu, Stilistika seringkali menjadi langkah awal dalam menganalisa teks bagi kritik Sastra.²⁴

c. Stilistika dan Linguistik

Pada awalnya, Stilistika merupakan bagian dari linguistik, karena Stilistika juga meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa. Namun seperti halnya kritik Sastra dan ilmu al-Bālaghah, Stilistika dan Linguistik juga memiliki perbedaan, di antaranya adalah sebagai berikut:²⁵

²³ Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna...* 19.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ridho, *Stilistika (Syair Ash-Syafi'i)* 27.

- 1) Stilistika meneliti tuturan yang disampaikan sedangkan Linguistik membahas komponen dari tuturan yang disampaikan.
- 2) Stilistika membahas pemilihan ungkapan yang sesuai serta pengaruhnya terhadap pembaca. Sedangkan Linguistik memaparkan gagasan yang ada pada penulis dan pembicara.
- 3) Linguistik mempelajari apa yang tersurat dalam teks. Sedangkan Stilistika mempelajari efek atau dampak suatu teks terhadap seni dan makna.

2. Stilistika Al-Qur'an

Menurut Syihabuddin Qalyubi²⁶, aspek kajian Stilistika secara umum juga merupakan ranah kajian dalam Stilistika Al-Qur'an, yaitu meliputi fonologi²⁷, leksikal²⁸, sintaksis²⁹, gaya retorik³⁰, gaya kiasan³¹ dan kohesi.³²

Stilistika Al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an. Karakteristik *uslūb al-Qur'an* meliputi: *pertama*, keteraturan dan keindahan bahasa dengan adanya keserasian *ḥarakat, sukun*,

²⁶ Syihabuddin Qalyubi adalah guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu tokoh Indonesia yang menggagas dan mengembangkan stilistika Arab. Diakses dari http://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/195209211984031001-Syihabuddin-Qalyubi, pada tanggal 28 November 2020 pukul 11.27.

²⁷ Fonologi adalah suatu ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Dalam Al-Qur'an biasanya meliputi keserasian bunyi pada akhir ayat.

²⁸ Leksikal adalah ilmu yang berkaitan dengan kata atau komponen bahasa yang memuat tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna...* 34.

²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sintaksis merupakan cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya. Diakses dari <https://kbbi.web.id/sintaksis.html>, pada tanggal 25 Maret 2021 pukul 10.40 WIB.

³⁰ Gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Lihat Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006), 129.

³¹ Gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh dari pada gaya bahasa retorik, khususnya dalam bidang makna.

³² Kohesi adalah keterkaitan dalam suatu teks. Keterkaitan tersebut bisa terjadi karena dihubungkan oleh alat penghubung (*ḥarf al-'ataf*) atau berhubungan karena strukturnya. Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna...* 151.

madd dan *ghunnah*. *Kedua*, keagungan dan keakuratan redaksinya, karena adanya keterkaitan antara kosa kata, kalimat dan ayat-ayat antara satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, bahasa Al-Qur'an dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik orang awam maupun orang terdidik. *Keempat*, keunggulan dalam pengungkapan berbagai seni tuturan. Maksudnya, dalam menyampaikan suatu makna Al-Qur'an menggunakan berbagai kata dan metode yang bermacam-macam.³³ Berangkat dari pemahaman inilah, maka Syihabuddin Qalyubi merumuskan Stilistika dalam Al-Qur'an dengan *al-mustawayāt al-uslūbiyyah* (level analisis Stilistika), level ini terdiri dari:

a) *Al-mustawā al-ṣautī* (level fonologi)

Fonologi ialah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi bahasa menurut fungsinya. Dalam al-Qur'an biasanya meliputi keserasian harakat dan bunyi pada akhir ayat dalam satu surah. Pada level ini, analisis fonologi meliputi konsonan dan vokal serta efek pada keserasian dan pemaknaan. Vokal (*ṣawāit*) terbagi menjadi dua, yaitu; vokal pendek dan vokal panjang. Sedangkan konsonan (*ṣawāmit*) terbagi menjadi tujuh, yaitu:³⁴

- 1) Plosif yaitu bunyi yang dihasilkan dengan mengumpulkan udara dibalik pita suara, kemudian melepaskannya secara tiba-tiba.

Huruf-hurufnya adalah; *ba, ta, ṭa, ḍad, qaf dan kaf*.

³³ Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan...* 102.

³⁴ Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi...* 67

- 2) Lateral, yaitu bunyi bahasa dengan cara penutupan sebagian lidah. Hurufnya adalah; *lam*.
- 3) Getar, yaitu bunyi bahasa dalam keadaan posisi pita suara berdekatan sehingga menghasilkan getaran dan pengucapannya seakan terputus-putus. Hurufnya adalah; *ra*.
- 4) Nasal, pada bunyi ini, udara keluar melalui rongga hidung. Hurufnya adalah; *mim*.
- 5) Frikatif, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan karena terjadinya pergeseran akibat penyempitan rongga udara. Huruf-hurufnya adalah; *fa, sa, sin, ha, ha, sad, zay, ghain*, dan *'ain*.
- 6) Semivokal, yakni konsonan yang memiliki ciri-ciri vokal. Huruf-hurufnya adalah; *wau* dan *ya'*.
- 7) Plosif-frikatif. Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan perpaduan plosif dan frikatif. Ujung lidah menghambat udara yang datang dari paru-paru kemudian melepaskannya secara perlahan. Hurufnya adalah; *jim*.

Keserasian bunyi pada akhir ayat juga dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu:³⁵

- 1) Keserasian bunyi dari segi pengulangan huruf yang sama. Misalnya, pengulangan huruf *'ha'* dalam surah asy-Syam (91):11-15.

³⁵ Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan...* 84.

2) Keserasian bunyi dilihat dari segi pengulangan lafal. Misalnya, pengulangan lafal *al-tāriq* dalam surah at-Tāriq (86): 1-2, pengulangan lafal *ṣaffā* dalam surah al-Fajr (89): 22.

3) Keserasian bunyi dilihat dari pengulangan lafal yang berhampiran atau memiliki kemiripan. Misalnya, dalam surah al-Nāzi‘āt (79): 1-5 yakni lafal-lafal seperti *sabhā, sabqā, amrā*.

Selain dari aspek keserasian bunyi pada akhir kalimat, para cendekiawan Arab juga merumuskan level fonologi ke dalam beberapa poin, di antaranya:³⁶

- 1) *Waqf* atau jeda di antara dua ungkapan atau kalimat.
- 2) Nada. Nada merupakan tinggi rendahnya bunyi, terdapat empat macam nada; nada rendah, nada biasa, nada tinggi dan nada sangat tinggi.
- 3) Tempo atau tenggang waktu pengucapan kata atau kalimat sebagai luapan emosi penutur bertujuan untuk mempengaruhi keterlibatan penutur maupun pendengar terhadap teks.
- 4) Ritme atau irama suara yang muncul secara teratur dan selalu berkaitan dengan irama.

b) Analisis gramatika

Stilistika pada level analisis gramatika ini meliputi alasan atau efek pemilihan kata atau kalimat yang dilakukan oleh pengarang. Pilihan-pilihan tersebut di antaranya;

³⁶ Ibid., 89.

- 1) *Al-mustawā al-ṣarfī* (level morfologi), yakni pemilihan bentuk kata dan perpindahan satu bentuk kata ke bentuk lainnya dalam konteks yang sama.
- 2) *Al-mustawā al-nahwī aw al-tarkībī* (level sintaksis) pada tahap ini, analisis yang dibahas tidak lagi berkaitan dengan *i'rāb* seperti yang terdapat dalam ilmu Nahwu, namun lebih kepada rahasia dari penggunaan pola atau struktur tertentu, misalnya pengulangan kata, kalimat maupun pengulangan kisah dalam Al-Qur'an.³⁷
- 3) Penggunaan kalimat imperatif dan kalimat interogatif. Kalimat imperatif adalah kalimat yang menunjukkan suatu keharusan atau larangan melaksanakan suatu perbuatan. Sedangkan kalimat interogatif merupakan suatu kalimat untuk meminta informasi terkait sesuatu yang belum diketahui. Kalimat interogatif biasanya didahului oleh salah satu kata berikut; *hamzah* [أ], *hal* [هل], *matā* [متى], *mā* [ما], *kaifa* [كيف], *ayyu* [أي], *lima* [لم].³⁸ Penggunaan gaya pertanyaan dalam Al-Qur'an juga memiliki makna beragam sesuai dengan konteks pertanyaan atau kalimat yang disampaikan.

c) *Al-mustawā al-taṣwīrī* (level imagery)

Al-taṣwīrī atau *imagery* adalah cara penyampaian yang digunakan pengarang. Hal ini dapat dilihat dari kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat dan lain

³⁷ Ibid., 95.

³⁸ Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna...* 74.

sebagainya dalam bentuk gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan. *al-taṣwīrī* meliputi beberapa aspek; *tasybīh*, *majāz*, *isti'ārah* dan *kināyah* serta gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.³⁹

1) Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik merupakan suatu penyimpangan bahasa secara emotif dari bahasa biasa. Terdapat beberapa macam-macam gaya bahasa retorik, di antaranya adalah; aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, histeron proteron, pleonasme, tautology, perifrasis, erotis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks dan oksimoron.⁴⁰

2) Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa berdasarkan pada perbandingan atau persamaan sesuatu dengan sesuatu lain, di antaranya adalah; simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan satire sarkasme dan innuendo.⁴¹

3. Stilistika Feminis Sara Mills

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan manusia. Kajiannya meliputi aspek fonologi, morfologi dan sintaksis seperti teori

³⁹ Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan...* 96.

⁴⁰ Keraf, *Diksi dan Gaya...* 130-136

⁴¹ *Ibid.*, 136-144.

yang digagas oleh Syihabuddin Qalyubi. Kemudian pada tahap terakhir dari penelitian bahasa atau Stilistika untuk mencapai makna yang lebih jauh adalah analisis wacana. Analisis wacana kritis merupakan telaah yang dilakukan seseorang untuk mengkaji lebih dalam terkait makna sesungguhnya yang hendak disampaikan oleh penulis dalam teks. Sebab itu, analisis wacana kritis tidak hanya menggambarkan unsur bahasa saja melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Konteks tersebut merupakan bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan konteks tertentu.⁴²

Salah satu tokoh penggagas analisis wacana kritis adalah Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills dengan perspektif *feminist stylistics* lebih menfokuskan pada gambaran atau sudut pandang suatu teks dalam menampilkan wanita.⁴³

Menurut Sara Mills, analisis wacana merupakan analisis teks dalam skala besar di atas analisis kata dan analisis kalimat, yakni berfokus pada analisis wacana atau teks secara keseluruhan. Analisis wacana juga tidak hanya berfokus pada isi dan substansi teks tetapi juga kondisi di luar teks yang ikut mempengaruhi cara teks tersebut dibangun ataupun cara pembaca menguraikan apa yang terdapat dalam teks. Dengan cara ini, analisis

⁴² Masitoh, "Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Elsa* 18, no. 01 (April, 2020), 67.

⁴³ Ibid.

menghubungkan kata dan frasa dengan ideologi yang lebih besar melalui pola dan struktur teks.⁴⁴

Menurut Sara Mills setiap penulis atau pencerita memiliki pilihan bahasa sendiri ketika menggambarkan peran atau karakter dalam tulisannya. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh cara atau sudut pandang berpikirnya sehingga menghasilkan perbedaan karakter antara satu teks dengan teks lainnya. Sebab itu, analisis pada tingkat wacana sangat dibutuhkan untuk melihat struktur, pola serta efek yang lebih besar pada pembaca maupun terhadap konteks sosial secara umum.⁴⁵

Analisis wacana Sara Mills lebih banyak memfokuskan pada wacana mengenai feminisme, yakni bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Sebab itu, kerangka analisis Sara Mills seringkali disebut sebagai analisis wacana perspektif feminis (*Feminist Stylistics*). *Feminist Stylistics* bertujuan untuk membuat asumsi yang ada dalam Stilistika konvensional menjadi lebih jelas, dengan tidak hanya menambahkan topik gender ke dalam analisis suatu teks. Namun penggunaan Stilistika pada analisis ini menjadi sebuah fase baru dalam analisis wacana.⁴⁶ Sebenarnya analisis wacana kritis Sara Mills tidak hanya terbatas pada permasalahan wanita, namun pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam semua teks. Karena teori ini juga melihat pada peran pelaku ditampilkan dalam teks. selain melihat

⁴⁴ Sara Mills, *Feminist Stylistics* (New York, Routledge London and New York, 1998), 123.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Romaida Uswatun Hasanah, "Perempuan Melawan Isu (Studi Analisis Wacana Sara Mills Film *Pertaruhan At Stake 2008*)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 47.

pada posisi-posisi aktor atau pelaku dalam teks, teori ini juga memperhitungkan posisi pembaca dalam memahami suatu teks. Dengan kata lain Sara Mills juga memusatkan pada bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam suatu teks.⁴⁷

Untuk mengetahui secara jelas konsep analisis wacana Sara Mills, maka peneliti menampilkan kerangka model analisis wacana kritis Sara Mills pada tabel di bawah ini.⁴⁸

Tabel 1.1

Kerangka Model Analisis Wacana kritis Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Pada tahap ini teks dilihat dari siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya, gagasannya atautkah kehadiran dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok lain
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks serta menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.

⁴⁷ Ulfah Nadiyah Mahmudah, "Representasi Perjuangan Perempuan melawan Penindasan (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Perempuan Preman Karya Seno Gumira Ajidarma)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 45.

⁴⁸ Ibid.

a. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan subjek (pencerita) dan objek (yang diceritakan) sebagai bagian terpenting dalam analisisnya. Dengan melihat bagaimana suatu kelompok, orang, gagasan ataupun peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana sehingga dapat mempengaruhi pembaca. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan analisis bahasa pada umumnya yang memusatkan perhatian pada struktur kata dan kalimat. Mills lebih menekankan pada penempatan tokoh, gagasan dan peristiwa pada suatu teks, posisi-posisi tersebut pada akhirnya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah-tengah pembaca.

b. Posisi pembaca

Sara Mills berpendapat bahwa posisi pembaca dalam suatu teks merupakan poin penting dan perlu diperhitungkan. Menurutnya, teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak hanya dianggap sebagai pihak penerima teks atau konsumen semata akan tetapi juga ikut terlibat dalam teks tersebut. Hal ini biasanya terlihat melalui penyapaan dengan cara memunculkan wacana yang dapat membuat pembaca merasa ikut serta terhadap apa yang terjadi dalam suatu teks. kemudian penulis terkadang mengacu pada kode atau nilai budaya yang berlaku di benak pembaca ketika menafsirkan suatu teks.